

Pergeseran Nilai Moral pada Kisah-Kisah Putri Walt Disney yang Lebih Sesuai dengan Nilai Budaya Lokal Indonesia: Kajian Bandingan

Lia Dewinta

Universitas Nasional, Jakarta
(lia.dewinta@yahoo.com)

Abstrak. Walt Disney merupakan rumah produksi film animasi terbesar dari Amerika. Tidak sedikit filmnya bercerita tentang kisah-kisah para putri yang tidak hanya digemari anak-anak, tapi juga orang dewasa. Makalah ini membahas nilai-nilai moral beberapa kisah cerita para putri Walt Disney dari kisah-kisah terdahulu sampai sekarang. Tujuannya adalah untuk mengetahui adanya pergeseran nilai-nilai moral yang lebih dapat diterima oleh norma lokal Indonesia. Melalui proses membanding-bandingkan, hasil perbandingan nilai moral kisah-kisah tersebut dicocokkan dengan norma-norma budaya Indonesia. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa, sebagai kisah cerita yang pembacanya lebih banyak anak-anak, kisah para putri dari Walt Disney yang baru memiliki nilai-nilai yang lebih dapat diterima oleh norma budaya Indonesia dari pada kisah putri yang terdahulu.

Kata kunci: kajian bandingan, nilai moral, walt disney

Abstract. Walt Disney is the America's biggest company of animation. It produces films about princess which attract both children and adult. This paper focuses on the moral value and the aspect of theme from the classic to today's Disney princess films. The aim is to figure out the change of theme and moral value in today's Disney princess compared to the classic ones and whether it is suitable for the Indonesian norms. Through the process of comparing, the moral values of those films are matched with the Indonesian norms and culture. The result of the analysis shows that, as the films whose audience is mostly children, the today's Disney Princess films are more acceptable for the Indonesian norms and culture than the classic ones.

Keywords: comparative literature, moral value, walt disney

LATAR BELAKANG

Walt Disney tampaknya tidak pernah kehabisan kisah tentang putri untuk disuguhkan kepada penggemarnya. Tidak hanya dalam bentuk kartun atau animasi dari gambar, kisah putri Disney juga disuguhkan dalam bentuk *live-action* yang diperankan langsung oleh manusia. Kisah-kisah putri Disney bisa dirunut jauh sebelum teknologi animasi berkembang seperti sekarang. Selain itu, meskipun selalu muncul kisah-kisah tentang putri, tapi audiensnya tidak pernah surut. Ada hal yang perlu dicermati di sini.

Selain mengadaptasi cerita klasik dari literatur anak yang ditulis oleh Grimm bersaudara, di awal produksi filmnya tentang kisah para putri, Walt Disney juga mengadaptasi cerita-cerita anak dari Eropa. Dari situlah sebutan *classic princess* atau kisah putri klasik muncul. Namun demikian, adaptasi yang dilakukan Walt Disney dari

cerita dan dongeng Eropa dalam filmnya lebih dibuat dengan menunjukkan wajah Amerika. Dalam artikelnya yang membandingkan kisah klasik *Snow White* dan *Cinderella* dengan hasil adaptasi Disney, May (1981: 465) menjelaskan bahwa banyak film animasi dibuat berdasarkan pada literatur Eropa, tetapi versi animasi dari Disney dibuat dengan bergaya Amerika. Disney tidak terlalu memperdulikan aspek kesastran pada kisah yang diadaptasinya, dia lebih mengutamakan cara untuk memberikan tontonan keluarga yang bisa dinikmati oleh warga Amerika.

Kesetiaan Disney untuk menyesuaikan filmnya dengan sikap dan minat para penonton Amerika yang terus berkembang tampaknya berlanjut hingga film-film selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dengan responnya terhadap kritik para feminis yang menganggap Disney sebagai perusahaan anti-feminis seperti yang dijelaskan oleh Garcia (2014: 2-3) dalam tesisnya,

...Disney has in fact produced films such as Beauty and the Beast (1991), Tangled (2010), brave (2012), and Frozen (2013) with more contemporary female heroines... reveal that the Walt Disney Studios have listened to feminist criticism by filling their post-1970s animated fairy tale films with positive female role model.

Disney membuat pahlawan perempuan dalam filmnya menjadi lebih kekinian. Artinya, karakter para putri Walt Disney dibuat sebagaimana sifat dan sikap perempuan masa kini yang lebih mandiri. Bukan tanpa alasan para feminis mengkritik penggambaran tokoh putri-putri tersebut. Garcia (2014: 2) menyebutkan pula bahwa film-film animasi tersebut terinspirasi dari kisah literatur klasik yang mana karakter para putri mempengaruhi pandangan publik.

Sikap Disney dalam memenuhi permintaan publik Amerika tentu sangatlah wajar mengingat perusahaan tersebut berasal dari sana. Namun demikian, permintaan publik Amerika tidak bisa mewakili kebutuhan permintaan publik dunia, padahal produk animasi Disney dinikmati hampir di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Penyajiannya yang dalam bentuk animasi serta ceritanya yang diadaptasi dari literatur anak, membuat kisah putri Disney diterima sebagai film keluarga. Wajar bagi penonton dewasa untuk mengajak anak-anaknya menikmati kisah-kisah tersebut. Akan tetapi, tidak semua kisah putri Disney berterima dengan khasanah nilai-nilai budaya lokal Indonesia bila kisah-kisah tersebut diterima sebagai literatur anak.

Tema-tema umum yang diusung Disney tentang kebaikan melawan kejahatan, kepahlawanan, kesetiakawanan, tentu dapat diterima oleh anak-anak. Namun demikian perlu disoroti pula tema-tema tentang dendam, kebencian, serta cinta antar lawan jenis yang mana hampir selalu muncul dalam cerita. Apalagi, dalam suatu cerita fiksi mungkin saja bisa ditemukan tema-tema sekunder yang melengkapi tema utama (Boulton, 1985: 144).

Dari tema-tema tersebut, kisah yang diceritakan pastinya mengusung pesan moral. Menurut KBBI (2008), moral diartikan sebagai “(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila”. Berkaitan dengan unsur moral dalam sebuah cerita fiksi, Nurgiyantoro (320-321) mengemukakan lebih lanjut mengenai moralitas bahwa “tidak jarang

pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain, atau bangsa yang lain". Maka, norma moral yang diusung oleh kisah-kisah Putri Disney sebagai cerita anak belum tentu dapat diterima oleh norma moral di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pergeseran tema dan nilai moral antara kisah putri Disney klasik dan kisah putri Disney sekarang;
2. Nilai moral pada kisah putri Disney sekarang yang lebih dapat diterima oleh nilai budaya lokal Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitan yang akan digunakan adalah pendekatan bandingan. Damono(2009:1) mengatakan bahwa,"perbandingan sebenarnya merupakan salah satu metode yang juga selalu dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya menguraikan, tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama". Pendekatan bandingan dilakukan sebagai langkah awal untuk membandingkan struktur kisah-kisah putri Disney terutama tentang tema dan nilai moral. Hasil dari perbandingan tersebut akan kembali dijabarkan untuk mengetahui kisah mana saja yang memiliki tema dan nilai moral yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema dan Nilai Moral dalam Kisah Putri Disney

Putri Disney hampir selalu memiliki ciri khas yang sama, tentang adanya kutukan, sihir, peri, kastil, dan tentu saja pangeran. Dalam kisah Disney klasik, pangeran selalu menjadi pahlawan yang menyelamatkan sang putri dari permasalahannya. Namun demikian, tidak dengan kisah putri di masa sekarang. Penggambaran beberapa kisah-kisah putri Disney akan dijabarkan satu demi satu dari kisah yang muncul paling lama hingga paling baru.

1. *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937)

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Putri Salju dan Tujuh Kurcaci, kisah ini bercerita tentang seorang ratu yang menginginkan kecantikan yang tiada banding. Namun demikian, cermin ajaib mengatakan bahwa anak tirinya, Snow White, telah menjadi gadis yang parasnya mengalahkan kecantikan sang ratu. Hal tersebut membuat sang ratu murka. Kecemburuan ini yang menjadi tema utama kisah *Snow White and the Seven Dwarfs*. Perasaan iri dari sang ratu mengakibatkan Snow White harus dibuang dari istana, bahkan untuk dibunuh.

Tema tentang kecemburuan bisa saja dituangkan dalam kisah yang dapat mengajarkan tentang kompetisi. Namun demikian, dalam kisah ini kecemburuan muncul dari obsesi

sang ratu yang, sebagai tokoh antagonis, perlu melenyapkan sang puteri agar dia tetap menjadi yang tercantik. Beruntung Snow White diselamatkan oleh sang pangeran. Karena hal ini, tidak sedikit pula yang mengatakan bahwa kekuatan cinta merupakan tema dari kisah ini.

Ada beberapa nilai moral yang dapat dipetik dari kisah ini, yaitu:

- Tidak cemburu buta.

Moral pertama yang dapat diambil berkaitan dengan tema yang diusung. Cemburu demi meningkatkan kualitas atau kemampuan pribadi sehingga menumbuhkan jiwa berkompetisi itu baik. Tetapi cemburu buta hingga merugikan orang lain, seperti yang dilakukan sang ratu dapat membawa keburukan bagi diri sendiri.

- Kepatuhan terhadap orang tua.

Sebelum Snow White dikatakan sebagai yang tercantik, sang ratu masih membiarkannya untuk tetap tinggal di istana meski harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Snow White bersedia memakai baju compang camping, mengepel lantai, menimba air, dan sebagainya. Meski dia seorang puteri, tetapi demi mematuhi ibu tirinya, yaitu sang ratu, Snow White tetap melakukannya tanpa mengeluh.

- Persahabatan

Kecuali Grumpy, para kurcaci menerima Snow White dengan baik. Mereka kemudian berteman dan saling membantu. Sikap Snow White pada grumpy baik untuk dijadikan contoh bagi anak-anak. Yaitu untuk tidak membenci orang yang kurang suka terhadap kita, karena pada akhirnya Grumpy pun mau berteman dengan Snow White.

- Cinta mengalahkan segalanya

Keberadaan pangeran tidak bisa ditanggalkan begitu saja. Ketulusan cintanya membuat Snow White terbangun dari tidurnya dan hidup kembali. Hal ini mengajarkan bahwa ketulusan cinta dapat membawa kebaikan dan kebahagiaan.

2. *Cinderella* (1950)

Tema dalam kisah *Cinderella* adalah keluarga. Lebih spesifik lagi, hubungan antara seorang anak dengan ibu dan saudara tirinya. Kisah *Cinderella* secara umum menggambarkan sisi negatif seorang ibu tiri hingga menjadi sebuah *stereotype* bahwa sikap semua ibu tiri adalah seperti apa yang digambarkan dalam *Cinderella*.

Bertemakan keluarga, nilai moral yang dapat diambil dari kisah ini pun erat kaitannya dengan hubungan dalam keluarga.

- Kepatuhan terhadap orang tua

Sama seperti Snow White, tidak peduli seberapa jahat ibu dan saudara tirinya memperlakukannya, Cinderella tidak pernah membantah ibunya. Bahkan ketika dia sangat ingin pergi ke pesta dansa di istana tetapi ibunya melarang, dia mematuhi.

- Berbuat baik pada saudara

Tidak digambarkan dalam cerita kecuali sikap patuh Cinderella pada saudara tirinya yang semena-mena. Pelajaran moral bisa diambil dari sikap Cinderella tersebut. Selain itu, sikap buruk saudara tiri Cinderella tentu tidak baik karena sikap seperti itu dapat merugikan orang lain.

3. *Sleeping Beauty* (1959)

Dikenal juga dengan judul Puteri Tidur di Indonesia. Keyakinan menjadi tema utama kisah ini. Pertama, keyakinan para peri dan raja serta ratu bahwa Puteri Aurora akan selamat dan tidak akan terkena kutukan Maleficent. Keyakinan yang kedua adalah keyakinan Aurora bahwa suatu hari dia akan berkesempatan bertemu dengan lelaki idamannya.

Ada banyak pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini, diantaranya yaitu:

- Cinta keluarga

Rasa cinta sang raja dan ratu ditunjukkannya dengan kerelaannya berpisah dengan Puteri Aurora demi keselamatannya. Selain itu juga tentu saja cinta antara Aurora dengan tiga peri yang merawatnya sekaligus menyembunyikannya dari kutukan Maleficent. Tiga peri membersarkan Aurora dengan penuh kasih sayang hingga Aurora tumbuh menjadi gadis yang baik dan penurut.

- Kepatuhan pada orang tua.

Hal ini ditunjukkan oleh Aurora yang sangat mematuhi perintah tiga peri yang sudah dianggap sebagai keluarganya. Hal ini ditunjukkan saat Aurora bersedia pergi untuk mencari buah berry lagi meskipun dia sudah mencarinya. Pesan tiga peri untuk tidak pergi jauh dan untuk tidak bicara dengan orang asing pun dipatuhinya meski dia bertemu dengan pangeran seperti dalam mimpinya dan ingin sekali bicara banyak dengannya.

- Persahabatan

Indahnya persahabatan dalam kisah ini ditunjukkan oleh tiga karakter peri. Mereka selalu bersama dan saling membantu. Meski terkadang terjadi perbedaan pendapat, tetapi mereka tidak saling membenci.

- Cinta kekasih

Sama seperti Snow White, kekuatan dan ketulusan cinta menyelamatkan puteri Aurora dari tidur selamanya.

4. *Pocahontas* (1995)

Hal yang menarik dari kisah *Pocahontas* adalah temanya yang berbeda dengan kisah puteri yang lain. Memang, *Pocahontas* mengusung tema kisah cinta terlarang, karena *Pocahontas* adalah seorang Indian dan kapten John Smith adalah orang Inggris yang menjajah tanah Amerika. Namun demikian, ada tema cinta tanah air di sini yang ditunjukkan oleh suku Indian yang berusaha mempertahankan tanah mereka dari jajahan Inggris. Nilai moral tentang jiwa kebangsaan ditunjukkan dalam kisah ini.

- Menjaga perdamaian

Pocahontas dan kapten John Smith menunjukkan bahwa perdamaian lebih baik dari pada peperangan. Kedua tokoh ini berusaha meleraikan pertikaian dan mencegah perang. Mereka tidak ingin lebih banyak orang gugur karena perang.

- Persahabatan

Persahabatan dan kesetiakawanan ditunjukkan di awal cerita saat kapten John Smith berlayar menuju Amerika. Mereka saling bantu dan berkorban demi sesama teman saat badai melanda. Persahabatan juga ditunjukkan jelas oleh hubungan antara *Pocahontas* dan Nakoma. Mereka saling bantu dan saling percaya. Meskipun Nakoma mengingkari janjinya untuk tidak mengatakan pada siapa pun bahwa *Pocahontas* pergi menemui Kapten John Smith, namun apa yang dia lakukan adalah demi keselamatan *Pocahontas*. Nakoma takut bila *Pocahontas* dalam bahaya.

- Kepercayaan terhadap kekasih

Pocahontas percaya bahwa kapten John Smith tidak seburuk yang digambarkan ayahnya mengenai orang-orang Amerika. Kapten John Smith pun percaya bahwa *Pocahontas* dan sukunya layak untuk dilindungi dan tidak untuk dijajah. Rasa saling percaya ini yang pada akhirnya mampu menggagalkan perang antara suku Indian dengan orang-orang Inggris suruhan Gubernur Ratcliffe.

5. *Brave* (2012)

Puteri Merida dalam *Brave* dapat dikatakan sebagai puteri yang merepresentasikan perempuan zaman modern. Puteri Merida memenuhi permintaan para feminist bahwa seorang puteri tidak harus selalu lemah dan membutuhkan pangeran untuk membantunya menyelesaikan masalah. Merida hadir dengan keberaniannya dalam menunjukkan sikap tegas dan tegarnya, kekuatan fisik dan kemampuan bertarungnya, serta jiwa petualangnya. Terlepas dari penggambaran sifat Puteri Merida yang demikian, kisah *Brave* bukan hanya tentang keberanian dalam bertarung atau berpetualang, tetapi juga keberanian dalam mengakui kesalahan dan meminta maaf. Cinta kasih keluarga dan keteguhan hati menjadi tema dalam kisah ini.

Nilai-nilai yang dapat dipelajari dari Putri Merida adalah sebagai berikut,

- Patuh pada orang tua

Tampaknya kepatuhan terhadap orang tua menjadi nilai wajib yang mesti diikutsertakan dalam kisah-kisah puteri. Bahkan Puteri Merida yang seringkali tidak membangkang dan setuju dengan banyaknya aturan tentang menjadi seorang Puteri pun patuh saat diminta untuk berpakaian rapih menemui tiga pangeran yang akan melamarnya, meski ia melakukannya dengan terpaksa.

- Keteguhan hati untuk menjadi diri sendiri

Merida ingin menjadi seorang puteri yang dapat melakukan banyak hal tanpa batasan gender. Dia tidak mau dibedakan dengan tiga adik laki-laknya yang boleh melakukan apa pun. Merida tidak ingin menjadi puteri yang hanya berdiam di kastil dan bersikap manis. Hal ini yang membuat Merida menjadi pembangkang. Namun demikian, keteguhan hatinya membuahkan hasil dan menjadikannya puteri yang lebih bijaksana.

- Persaudaraan

Hubungan persaudaraan ditunjukkan oleh kenakalan tiga adik kembar Merida. Meski Merida secara tidak langsung mengatakan ia iri pada tiga adiknya yang selalu boleh melakukan apapun, tetapi Merida menyayangi mereka. Merida tahu kue kesukaan mereka, dan tiga adiknya pun selalu patuh dan mau membantu Merida.

- Perdamaian

Merida yang pembangkang bukan berarti tidak memiliki kedewasaan dan ketegasan. Keteguhan hati Merida untuk menolak lamaran dari tiga pangeran bisa menimbulkan peperangan. Namun, Merida berani meminta maaf dan meminta empat bangsa itu untuk tidak saling berperang. Penjelasan Merida tentang dampak perang dan indahnya perdamaian membuat empat raja menerima dan memahami keputusan Merida untuk tidak menerima lamaran siapa pun dari tiga kerajaan tersebut.

6. *Frozen* (2013)

Mengusung tema pencarian jati diri, *Frozen* mengajarkan pada audiencenya tentang cinta kasih kepada saudara. Puteri Elsa yang merasa kemampuannya membekukan banyak hal tidak diterima, pergi untuk mengasingkan diri. Sementara sang adik, Puteri Anna, tidak mau kakaknya pergi. Dia terus mencari Puteri Elsa.

Nilai moral yang ditawarkan kisah ini cukup menarik dan berbeda dengan kisah puteri Disney lain.

- Pencarian jati diri

Pencarian jati diri Puteri Elsa membuatnya pergi jauh meninggalkan istana. Awal mulanya dia bisa menerima keadaannya yang seringkali membahayakan orang lain. Namun demikian, dalam pengasingannya ke gunung, dia menyadari

bahwa kutukan itu adalah bagian dari dirinya. Hingga akhirnya dia bisa mengendalikan kemampuannya untuk kebaikan.

- Persaudaraan

Sejak kecil Anna selalu mengikuti kemana saja Elsa pergi. Elsa adalah satu-satunya saudara dan teman bermainnya. Anna sangat menyayangi Elsa. Kasih sayang Anna pula yang pada akhirnya membawa Elsa kembali pulang, dan cinta di antara mereka yang menyelamatkan mereka dari bencana.

- Persahabatan

Persahabatan dalam kisah ini ditunjukkan oleh lelaki bernama Kristoff yang membantu Puteri Anna untuk menemukan Puteri Elsa. Meski keduanya sering tidak sependapat, tetapi selalu saling membantu.

7. *Moana* (2016)

Moana adalah kisah puteri terbaru yang diciptakan oleh Disney. Sama seperti Pocahontas, Moana adalah seorang anak dari kepala suku. Meskipun kisah ini dikategorikan sebagai kisah puteri, tetapi Moana sendiri tidak mau dianggap sebagai seorang puteri. Hal ini ditunjukkan pada saat dia bertemu dengan Maui, manusia setengah dewa. Maui memanggilnya puteri, tetapi Moana dengan jelas menolaknya. Dia tidak mau disamakan dengan tipikal puteri pada umumnya. Moana memiliki keberanian dan keteguhan hati puteri Merida, sifat ingin tahu dari Pocahontas, dan jiwa penyayang dari puteri Anna.

Bertemakan petualangan, Moana memiliki nilai moral sebagai berikut,

- Tanggung jawab

Moana selalu memiliki keinginan untuk pergi berlayar jauh dari pulaunya. Tetapi ayahnya selalu melarangnya karena hal itu dianggap berbahaya. Namun demikian, melihat warganya yang sudah mulai kesulitan mencari bahan makanan baik di darat maupun laut, membuatnya berkeputusan untuk mengikuti ramalan neneknya, yaitu pergi berlayar menemui Maui dan menyelamatkan alam dengan mengembalikan jantung dewi Te Fiti. Sebagai anak dari ketua suku yang akan mewarisi tahtanya, Moana mengemban tanggung jawab untuk menyelamatkan sukunya tersebut.

- Persahabatan

Di awal pertemuannya dengan Maui, Moana merasa tidak cocok. Maui sulit untuk diajak bekerja sama. Tetapi Moana berhasil membesarkan hati Maui bahwa tanpa senjatanya pun Maui bisa menjadi manusia setengah dewa yang kuat. Begitu pula dengan Maui yang mengajarkan pada Moana cara berlayar yang baik.

- Kepatuhan terhadap orang tua

Ada hal yang bertentangan di sini. Di awal cerita, Moana patuh pada ayahnya untuk tetap tinggal dan menjadi kepala suku bagi Motunui, tetapi demi tanggung jawabnya sebagai anak kepala suku untuk menyelamatkan sukunya, dia membangkang ayahnya lalu mengikuti nasehat neneknya untuk pergi berpetualanga menyelamatkan alam dengan mengembalikan jantung dewi Te Fiti.

- Tidak mudah menyerah

Keteguhan hati Moana untuk tetap pergi berlayar jauh dari rumah dan menghadapi banyak tantangan dan rintangan untuk mencapai tujuannya layak untuk ditiru.

Nilai-nilai Moral Kisah Putri Disney yang Lebih Sesuai dengan Nilai Moral Indonesia

Terdapat berbagai pendapat, salah satunya dari Muchtarom (2015: 44) yang menyebutkan bahwa Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral. Namun demikian, bukan berarti Indonesia sama sekali sudah kehilangan nilai-nilai dan norma sosial budayanya. Seperti yang dinyatakan oleh Clifford Geertz (11), Indonesia memiliki akar budayanya yang tertanam sejak masa kerajaan.

It is perhaps as true for civilizations as it is for men that, however much they may later change, the fundamental dimension of their character, the structure of possibilities within which they will in some sense always move, are set in the plastic period when they first are forming.... in Indonesia, it was the age of the great Indoc states – Mataram, Singosari, Kediri, Majapahit.

Maka, meski banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia, bangsa ini masih memiliki nilai budaya yang bisa menyaring budaya-budaya luar tersebut, termasuk dalam menyaring kisah-kisah putri Disney.

Beberapa kisah Disney yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kisah Disney klasik yaitu *Snow White and the Seven Dwarfs*, *Cinderella*, dan *Sleeping Beauty*. Sedangkan kelompok kedua adalah kisah putri Disney masa kini yaitu *Pocahontas*, *Brave*, *Frozen*, dan *Moana*. Dalam daftar kisah-kisah tersebut, *Pocahontas* menjadi kisah yang menunjukkan transisi Disney dari putri yang pasif, menjadi putri yang berani dan mandiri.

Bila dicocokkan dengan nilai-nilai budaya Indonesia, nilai kepatuhan terhadap orang tua merupakan nilai yang paling sesuai. Namun bila hal tersebut diambil dari kisah putri klasik, nampaknya kisah percintaan antara sang putri dengan pangeran tidak bisa ditunjukkan pada pembaca anak-anak. Adegan percintaan tersebut masih dianggap tabu untuk dipertontonkan di depan publik. Sebaliknya, meski kisah putri Disney masa kini memiliki tema percintaan, namun demikian percintaan tersebut bukan tentang putri dan pangeran, melainkan tentang cinta kasih dalam keluarga. Berkaitan dengan hal ini, *Pocahontas* tentu saja tidak bisa dijadikan sebagai referensi literatur anak karena

kisahny masih menunjukkan hubungan asmara antara Pocahontas dan kapten John Smith.

Nilai-nilai tentang persahabatan, persaudaraan, keberanian mengejar mimpi, keteguhan hati, serta tanggung jawab yang banyak didapatkan dari kisah puteri Disney masa kini layak dijadikan contoh tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Nilai-nilai tersebut sesuai dalam khasanah nilai budaya Indonesia.

SIMPULAN

Audiens kisah puteri Disney yang kebanyakan adalah anak-anak, membuat bangsa Indonesia perlu lebih teliti dalam memilih untuk mempertontonkan atau membacakan kisahny. Meski dikatakan bahwa karakter puteri Disney menyesuaikan dengan kritik, permintaan serta perkembangan zaman, namun Disney yang lahir dan besar di Amerika tentu merujuk pada pembaca Amerika. Pembaca di luar Amerika yang memiliki karakter budaya berbeda perlu melakukan pemilahan, kisah mana yang layak dan pantas untuk disuguhkan di negaranya.

Bagi masyarakat Indonesia sendiri, mengapa perlu ada penyaringan? Kembali lagi, penggemar puteri Disney adalah anak-anak. Karakter puteri tersebut akan menjadi panutan bagi mereka maka sebaiknya dipilih yang merepresentasikan nilai budaya Indonesia. Akan lebih bijak bagi orang tua untuk memilih kisah puteri Disney masa kini sebagai tontonan atau dongeng sebelum tidur karena tema dan nilai-nilai di dalamnya baik untuk dijadikan contoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Garcia, James Randal (2014). *The Princess Evolution from Snow White to Rapunzel* (master thesis University of Colorado). Retrieved from <http://digital.auraria.edu/content>
- Geertz, Clifford. 1971. *Islam Observed. Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: The University of Chicago Press.
- May, Jill. P. (1981). Disney's Interpretation of Children's Literature. *Language arts*, 58, 463-472. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable>
- Muchtarom, Moh. (2015). Manusia Indonesia dalam Dimensi Sosiologi Budaya. 43-52. Retrieved from <http://researchgate.net/publication>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.